

Manajemen Program Inovasi Pembiasaan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA An Nur Plus Jetis Mojokerto

Rumaiyah

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto

rumaiyah28@gmail.com

Mujiono

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto

mujiono.mau@gmail.com

Alamat: Jalan Raya Tirtowening Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Bendorejo,
Bendunganjati, Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61374

Korespondensi penulis: Mujiono, mujiono.mau@gmail.com

Abstract. Based on the research results, it was found that: 1) The implementation of the SRA program policy at MAN 1 Gresik takes place in a Bottom Up manner based on the principles of child-friendly schools, namely non-discrimination, the best interests of children, non-violence, and respect for children by integrating several existing programs such as adiwiyata school programs, population alert schools (SSK), safe schools, inclusive schools, BPOM school snacks, UKS, Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERRAM). 2) Implementation of child-friendly school management begins with the planning stage and analysis of the situation and conditions, organizing and forming a team according to ability, implementing the principal's program as a role model, and evaluation is carried out directly and indirectly for 3 months once and once a year is done programmatically. 3) The implications of the SRA program are very positive for all school community members, the school environment, so that character, communication, and cooperation are well formed so that it becomes an educational institution categorized as BARIISAN (clean, safe, friendly, beautiful, inclusive, healthy, beautiful and comfortable) The creation of positive discipline which is the development of discipline and has a lot of achievements both academically and non-academically, the proof is that 105 out of 382 class XII students in 2023 have been accepted at PTN through the SBMPTN route, MAN 1 Gresik also won the title as the 2nd place in the Population Alert School at the East Java level.

Keywords: Managerial Skills, Implementation of Child Friendly School Programs

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menggambarkan tentang pengembangan sosial-emosional anak melalui program pembiasaan diri di RA An Nur Plus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Analisis data dilakukan berdasarkan oleh Miles dan Huberman (analisis data di lapangan) yang terdiri dari empat alur, yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) program pembiasaan diri di RA An Nur Plus telah melaksanakan beberapa pembiasaan, antara lain: a. pembiasaan rutin-3S (senyum sapa salaman), pagi ceria, operasi semut, sholat dhuha, bersedekah, doa bersama, makan bersama, sikat gigi, TOMAT (tolong, maaf terima kasih), piket kebersihan kelas, 9 PILAR karakter, b. pembiasaan spontan - kegiatan yang dilakukan berupa sopan dalam bertutur kata, pemberian reinforcement atau penguat terhadap perilaku positif dan negatif anak, c. pembiasaan keteladanan - sifat murah senyum anak, kegiatan yang dilakukan berupa berpakaian rapih, memungut sampah di lingkungan sekolah dan bercerita melalui 9 pilar karakter,

Kata kunci: Kemampuan Manajerial, Implementasi Program Sekolah Ramah Anak

LATAR BELAKANG

Salah satu strategi untuk mengembangkan keberhasilan akademis masa depan anak-anak adalah selama masa taman kanak-kanak mampu memediasi hubungan antara pengetahuan sosial, emosi, keterampilan atensi dan kompetensi akademik di kelas pertama. Tugas guru dalam mengembangkan sosial-emosional pada anak hendaknya menguasai prinsip tindakan: 1) Menjadi contoh atau teladan yang baik; 2) Mengenalkan emosi; 3) Menanggapi perasaan anak; 4) Melatih pengendalian diri; 5) Melatih mengelola emosi; 6) Menerapkan disiplin dengan konsep empati; 7) Melatih keterampilan komunikasi; 8) Mengungkapkan emosi dengan kata-kata, dan Memperbanyak permainan dinamis.¹

Berdasar survei yang telah dilakukan, ternyata ditemukan hasil bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi dan sosial dari pada generasi sebelumnya, generasi sekarang cenderung lebih kesepian, pemurung, mudah cemas, gugup, impulsif, dan agresif.² Kecenderungan terjadinya peningkatan anak mengalami gangguan sosial dan emosi tidak hanya terjadi pada negara atau daerah tertentu tetapi telah menjadi fenomena global di seluruh dunia. Jika hal ini tidak lagi diperdulikan maka akan berdampak negatif, sehingga anak usia dini perlu dikembangkan sosial- emosionalnya dimana pada fase ini anak masih menjadi peniru atau beradaptasi dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya. Dari masalah diatas, anak mengalami penurunan dalam perkembangan yang telah disebutkan berarti perlu adanya pengembangan kemampuan sosial-emosional anak.

Kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan kepribadian individu di masa depan.³ Tetapi hal ini tidak menjadi sebuah perhatian yang penting bagi orangtua atau guru, anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat kurang didukung untuk mengembangkan sosial-emosionalnya.

Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena adanya perkembangan yang luar biasa. Usia tersebut merupakan

¹ Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial dan Emosi pada Anak Usia Prasekolah," *Bulletin Psikologi*. Vol. 23, no. 2 (Desember 2015): hlm. 111

² Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 01

³ John W. Santrock, *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, Jilid I, Ketigabelas (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 10.

fase kehidupan yang unik, dan berada pada proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan.⁴ Kemampuan sosial-emosional pada anak juga harus ditumbuhkan sejak usia dini, dan guru perlu menyiapkan anak-anak untuk sosial-emosional anak, guru juga harus memilih kegiatan atau program pembelajaran yang sesuai.

Program pembiasaan diri merupakan usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk membiasakan sesuatu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut M. Ngalim Purwanto, pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting, terutama pada fase anak-anak yang masih kecil, seperti fasenya anak usia dini. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik dalam keluarga atau melalui jalur pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak.⁵

Program pembiasaan ini didukung dengan adanya diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor kondisional yang diberikan lingkungan.⁶ Program pembiasaan diri ini dilakukan secara teratur dan berkesinambungan agar anak memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, sosial, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup dengan lingkungannya dan lain sebagainya.

Dalam aspek sosial-emosional, Goleman mengemukakan bahwa gerakan keterampilan sosial-emosional mengubah istilah pendidikan afektif secara terbalik, bukan menggunakan perasaan untuk mendidik, melainkan mendidik perasaan itu sendiri.⁷ Sehingga upaya dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak sangatlah diperlukan melalui program pembiasaan diri di PAUD.

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 16

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 177

⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 25.

⁷ Howard Gardner, *Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek)* (Batam: Inter Aksara, 2003), hlm. 373.

Seperti yang diungkapkan Goleman pendidikan saat ini adalah bukan menciptakan kelas baru, melainkan mencampurkan pelajaran tentang perasaan dan hubungan dengan topik lain yang sudah diajarkan.⁸ Dengan ini guru mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak melalui program pembiasaan diri, antara lain: membiasakan anak untuk berbuat baik, mandiri, kerjasama atau toleransi terhadap teman sebaya, percaya diri, meminta maaf ketika salah, membiasakan cuci tangan sebelum dan sesudah makan dan masih banyak kegiatan pembiasaan diri.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui program pembiasaan diri ini mulai banyak diterapkan di PAUD atau RA dan program pembiasaan ini akan menjadi acuan kehidupan selanjutnya untuk si anak dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosionalnya, anak akan lebih interaksi dan bisa lebih diterima oleh lingkungan. Program pembiasaan diri juga mempunyai banyak sekali manfaat dan hubungannya antarperkembangan sosial-emosional, bahkan program ini jika sering sekali diterapkan di kelas bersama guru akan lebih bisa diterima oleh anak-anak dan berharap anak-anak juga menerapkan ini di rumah atau di lingkungan sekitarnya.

Demikian halnya untuk dapat mengembangkan kemampuan sosial-emosional agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan menggunakan peraturan yang monoton saja akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik yang diharapkan nanti anak akan lebih bisa terkontrol emosinya dan terhindar dari kebiasaan yang buruk, pembiasaan diri dan latihan itulah yang membuat anak cenderung untuk melakukan hal yang positif pada dirinya dan lingkungan sekitar. Kemampuan sosial-emosional anak di RA An Nur Plus perlu kembali untuk dikembangkan, ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ada beberapa anak yang kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembiasaan diri yang diterapkan setiap hari.

Kecenderungan ini yang mendorong peneliti untuk mengembangkan sosial-emosional anak melalui beberapa program pembiasaan. Adanya kaitan antara hubungan tersebut, maka bagaimana penerapan pengembangan kemampuan sosial-emosional anak yang patut diperhatikan karena secara psikologis melalui program pembiasaan diri sangat membantu perkembangan sosial-emosional anak yang terlatih sesuai dengan usianya.

⁸ Howard Gardner, *Multiple Intelligence*,...386

Karena jika permasalahan fase perkembangan sosial-emosional anak terganggu maka akan berlanjut pada fase-fase perkembangan berikutnya yaitu fase anak sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Program Inovasi Pembiasaan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Di Ra An Nur Plus Jetis Mojokerto ” penelitian ini berfokus pada 1) Bagaimana Implementasi program Inovasi pembiasaan kemampuan sosial-emosional anak usia dini di RA An Nur Plus Jetis Mojokerto?; 2) Bagaimana Implikasi program Inovasi pembiasaan kemampuan sosial-emosional anak usia dini di RA An Nur Plus Jetis Mojokerto?.

KAJIAN TEORITIS

Manajemen berasal dari kata latin yaitu gabungan dari kata *manus* yang artinya kata *Tangan* dan *agere* artinya melakukan, menjadi kata manager yang menangan. ⁹ Meneger diterjemahkan kebahasa inggris menjadi *to manage* (kata kerja). Manajemen (kata benda), manager untuk orang yang melakukannya dan manajemen yang diartikan dengan pengelolaan jadi manajemen secara bahasa diartikan sebagai upaya pengelolaan. ¹⁰

Secara istilah manajemen telah diartikan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah parker mengartikan “Manajemen sebagai seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang” dan Sapre mengartikan manajemen sebagai “Serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung untuk penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi”. Van Fleet dan peterson berpendapat bahwa “Managemen merupakan seperangkat kegiatan yang diarahkan pada pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan atau lebih”. ¹¹

Kebiasaan diartikan sebagai sesuatu yang pada awalnya dilakukan dengan susah payah, namun karena hal tersebut dilakukan berulang-ulang maka kegiatan tersebut menjadi mudah dan akhirnya membentuk sebagai sebuah karakter. ¹² Kebiasaan juga diartikan sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk mengulang respon-respon yang pernah dibuat berdasarkan tanda-tanda yang tersedia. ¹³

⁹ Husaini Usman, Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h.5

¹⁰ Husaini Usman, Manajemen....., 6

¹¹ Husaini Usman, Manajemen....., 8

¹² Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, Dasar-Dasar Manajemen ..., h: 45

¹³ Novan Ardy Wiyani, Manajemen Program ..., h. 55.

Adapun pembiasaan diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.¹⁴ Sehingga pembiasaan memerlukan perencanaan dan konsistensi dari pelaksanaan Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.¹⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan model *Milles* dan *Huberman* yang terdiri dari tiga kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program pembiasaan dalam meningkatkan Sosial emosional anak usia dini.

Implementasi program pembiasaan di RA An-Nur Plus telah dilaksanakan secara konsisten oleh semua warga sekolah, baik itu Kepala Sekolah, Dewan Guru, atau pun Wali Murid. Implementasinya diwujudkan dalam sebuah program inovasi pembiasaan antara lain S3 yaitu Senyum, Sapa, Salam, TOMAT yaitu Tolong, Maaf dan Terimakasih. Pembiasaan tersebut senantiasa dijalankan dengan konsisten dalam sehari-hari, dimana orang tua, dewan guru, juga kepala sekolah memberikan teladan atau contoh nyata melalui perilaku agar lebih mudah difahami oleh anak.

Selain program pembiasaan di atas, RA An-Nur Plus juga melaksanakan beberapa pembiasaan-pembiasaan baik yang pelaksanaannya diatur dalam Standart Operasional Prosedur (SOP) diantaranya yaitu Murottal Pagi atau berdo'a sebelum

¹⁴ Asmaun Sahlan dan Angga

¹⁵ Nurul Ihsani, et. al., "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini", Jurnal-ilmiah Potensia, Vol 3 No 1 (2018), 50-51.

dan sesudah melakukan kegiatan, sholat dhuha, pengaliran 9 pilar karakter terfokus dan terintegritas, pembiasaan bersih diri, pembiasaan bersedekah, pembiasaan baris pagi, serta pembiasaan operasi semut dan kerja bakti di setiap akhir pekan atau selesai berkegiatan.

Kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua akan sangat membantu tercapainya program pembiasaan yang ada di sekolah. Dengan kata lain, berhasil atau tidaknya sebuah program sekolah sangat bergantung juga kepada kerjasama yang baik antar semua warga sekolah. Selain memberi teladan atau contoh yang nyata bagi anak, guru juga aktif dalam memberikan dukungan dan arahan kepada anak dalam proses penerapan pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah.

Diantaranya yaitu dengan memberikan reward atau pujian, baik itu secara verbal ataupun non verbal bagi anak yang sudah berhasil melakukan kebiasaan baik, serta mengutarakan kalimat-kalimat positif bagi anak yang belum berhasil melakukan kebiasaan baik. Dimana kalimat-kalimat positif tersebut sangat bermanfaat bagi anak sebagai penyemangat untuk terus mencoba dan mencoba lagi serta untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Dukungan dan arahan tetap diberikan oleh guru kepada anak yang belum terbiasa melaksanakan kegiatan pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah. Selain itu, Guru juga terus memberikan stimulus-stimulus yang tepat sesuai kebutuhan anak. Seperti yang kita tahu, setiap anak terlahir dengan sifat dan perilaku yang berbeda satu sama lain, sehingga dalam proses perkembangannya pun tidak bisa disamakan atau dibanding-bandingkan. Selain kepada anak, guru juga memberikan pengertian kepada orang tua anak yang belum terbiasa melaksanakan pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah untuk tidak mengucapkan kalimat-kalimat negatif kepada anak, karena hal itu justru akan membuat anak hilang semangat dan merasa minder

Hal ini sependapat dan selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Uswatul Fitriyah.¹⁶ bahwa program pembiasaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dilakukan secara konsisten dan kontinu Keterlibatan orang tua dalam

¹⁶ Uswatul Fitriyah PArogram pembiasaan dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini

pelaksanaan program implementasi pembiasaan akan sangat membantu terwujudnya program pembiasaan di sekolah juga di terapkan di lingkungan rumah

2. Implikasi Program pembiasaan dalam meningkatkan Sosial emosional anak usia dini

Implikasi pembiasaan yang dilakukan di sekolahan RA. An Nur Plus sangat positif bagi peserta didik disekolah.dengan adanya program pembiasaan ini orang tua sangat senang karna anak mempunyai rasa tanggungjawab disiplin, dan mandiri disamping itu dampak program pembiasaan yang dilaksanakan RA. An Nur Plus dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini dan dapat diterapkan dirumah program pembiasaan ini dapat dijadwalkan secara terus- menerus dan atau periodik untuk membentuk kebiasaan yang diperlukan anak usia dini dalam berinteraksi, bersosialisasi dan bermasyarakat. Diharapkan dengan adanya kegiatan pembiasaan diri ini pola perilaku tersebut dapat melekat pada anak secara lebih wajar (alamiah). Secara terencana dan dapat terukur ketercapaiannya. Pola perilaku tersebut khususnya meliputi hal-hal berikut ini¹⁷:

- a) Anak dapat memiliki perilaku sesuai dengan nilai/ norma (budaya religi) yang dapat diterima oleh lingkungannya secara lebih baik.
- b) Anak memiliki kecakapan dan kebiasaan berfikir yang dapat diterima oleh lingkungannya sehingga mereka dapat bergaul dan berinteraksi lebih baik.
- c) Anak memiliki kebiasaan bertindak sesuai dengan tuntutan dan dapat diterima oleh lingkungan secara lebih baik dan lebih terbuka

Berdasarkan hasil analisis penulis pada lembaga pendidikan ini ditemukan dampak gambaran sekolah yang menerapkan pembiasaan adalah: 1) Dampak pembiasaan yang diterapkan di sekolah anak-anak terbiasa disiplin waktu, kerja sama, mau berbagi dan saling tolong menolong. 2) Kegiatan pembiasaan di RA An-Nur Plus dapat meningkatkan sosial emosional peserta didik. 3) Meningkatkan rasa religius atau keagamaan pada peserta didik. 4) dapat meningkatkan sosial emosional peserta didik pada hal yang positif.

¹⁷ Ani Fatmahan Manajemen pembiasaan dalam meningkatkan sosial emosional anak

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ani Fatridah dalam judul manajemen pembiasaan dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini mengungkapkan bahwa Manajemen pembiasaan masuk ke dalam rencana pembelajaran. Perencanaan bersifat fleksibel menyesuaikan kondisi yang sedang terjadi dan dilakukan secara berkesinambungan melalui rapat kerja tahunan, semester, dan pekanan. Namun dalam penelitian ini tidak selaras dan tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh peneliti bahwa program pembiasaan untuk meningkatkan sosial emosional anak dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan orang tua setiap hari secara konsisten.

KESIMPULAN

1. Implementasi program pembiasaan dalam meningkatkan sosial emosional anak diterapkan secara kontinu dan konsisten oleh kepala sekolah. Keterlibatan guru orang tua sangat mendukung terlaksananya program pembiasaan di sekolah RA An-Nur Plus dan berjalan dengan baik.
2. Implikasi program pembiasaan dalam meningkatkan sosial emosional anak dapat terlihat dari kebiasaan anak ketika ada di rumah. Orang tua merasa senang dengan adanya pembiasaan yang dilakukan di sekolah RA An-Nur Plus karena pembiasaan yang ada di sekolah diterapkan anak didik ketika ada di rumah. Sehingga pembiasaan yang dilakukan RA An-Nur Plus dapat meningkatkan sosial emosional anak dalam hal yang positif.

SARAN

1. Implementasi program pembiasaan dalam meningkatkan sosial emosional anak diterapkan secara kontinu dan konsisten oleh kepala sekolah, guru dan orang tua dengan dukungan dari pihak terkait sangat membantu terlaksananya program pembiasaan di sekolah dan di rumah agar berjalan dengan baik.
2. Implikasi pembiasaan masuk ke dalam rencana pembelajaran. Perencanaan bersifat fleksibel menyesuaikan kondisi yang sedang terjadi dan dilakukan secara berkesinambungan melalui rapat kerja tahunan, semester, dan pekanan. Penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat peneliti yang dilakukan hal ini dapat dijadikan

sebagai fokus masalah pada perencanaan ,pengawasan dan pengorganisasian dalam program pembiasaan yang dilakukan oleh peneliti lanjutan

DAFTAR REFERENSI

- Gardner, Howard. 2003 *Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek)*. Batam: Inter Aksara.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana
- Mulyasa, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurmalitasari, Femmi, 2015. “Perkembangan Sosial dan Emosi pada Anak Usia Prasekolah,” *Bulletin Psikologi*. Vol. 23, no. 2 Desember
- Nurul Ihsani, et. al., “Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini”, *Jurnal-ilmiah Potensia*, Vol 3 No 1 (2018), 50-51.
- Purwanto, M. Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. 2010. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup), Jilid I*, Ketigabelas, Jakarta: Erlangga.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Usman, Husaini 2014. *Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, Novan Ardy. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.